

# Tazkiya

## Jurnal Pendidikan Islam

**PERSEPSI DOSEN MENGENAI KELOMPOK KEILMUAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MERENCANAKAN PEMBELAJARAN**

**LEKTUR MODERN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR GEJALA (PERISTIWA) ALAM MATA PELAJARAN IPS DENGAN PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI KELAS VI SD NEGERI NO.064011 MEDAN DELI TAHUN AJARAN 2012/2013**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGUASAI KOMPETENSI DASAR PERMAINAN BOLA BASKET MATA PELAJARAN PJOK METODE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 TARUTUNG T.A. 2013/2014**

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM KOMPETENSI DASAR TALKING HOBBIES-INTEREST AND HANDLING GUEST PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN DI KELAS XI SMK NEGERI LOSIDA TA 2014/2015**

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR USAHA PEMBELAAN NEGARA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS IX SMP NEGERI 1 SIATAS BARITA TAHUN AJARAN 2013/2014**

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR DNA, GEN DAN KROMOSOM PELAJARAN BIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DI KELAS XII SMA NEGERI 1 MUARA T.A 2012/2013**

**PENGGUNAAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR SUMBER DAYA ALAM PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI NO. 068292 MEDAN LABUHAN T.A 2013/2014**

**OTONOMI DAERAH DALAM PERSPEKTIF POLITIK HUKUM DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

**PANDANGAN IBN HAZMIN TENTANG WASIAT KEPADA AHLI WARIS**

<b>JURNAL TAZKIYA</b>	<b>Vol. IV</b>	<b>No. 2</b>	<b>Hal. 141 - 275</b>	<b>Medan Juli - Des. 2015</b>	<b>ISSN 2086 - 4191</b>
---------------------------	--------------------	------------------	---------------------------	-----------------------------------	-----------------------------

Diterbitkan oleh

**Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371

# PERSEPSI DOSEN MENGENAI KELOMPOK KEILMUAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MERENCANAKAN PEMBELAJARAN

*Arlina*

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara  
Jl. Willem Iskandar Par. V Medan Estate, 20371 - Medan  
e-mail: [siraitarlina@gmail.com](mailto:siraitarlina@gmail.com)

*Abstract:* This research aims at seeing the contribution significance of lectures' perception on field of study group independently to the lectures' competence in planning an instruction. The population of this study were all lectures of State Institute for Islamic Studies, North Sumatera Medan, who ever participated in Educational Development Program and they have joined the field of study group but they do not continue their studied to graduate program yet. They are 97 people in number. The sample was taken by using proportional stratified random sampling technique consisting of 46 respondents by considering the strata of educational background, rank/order and the service length. For data analysis, correlation formulas was used. The finding of this research is that the lectures' perception on the field of study group independently provides a significant contribution on the lectures' competence in planning an instruction.

*Kata Kunci:* Kemampuan, Merencanakan Pembelajaran, Kelompok Keilmuan.

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen yang profesional di samping kompetensi melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini disebabkan kemampuan merencanakan pembelajaran berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran tanpa perencanaan akan mengakibatkan proses pembelajaran tanpa arah dan target pembelajaran tidak tercapai secara optimal dan melalui perencanaan yang matang dosen tidak akan kehilangan arah dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Apabila hal tersebut diabaikan akan dapat menyebabkan keberhasilan pembelajaran tidak tercapai, dengan tidak berhasilnya pembelajaran maka lulusan pendidikan kurang siap pakai dalam dunia kerja.

Ketiga misi ini telah dilakukan dengan melaksanakan berbagai jenis aktivitas mulai dari penerimaan mahasiswa baru, pelaksanaan perkuliahan secara rutin, melakukan ujian tengah semester, melaksanakan ujian semester, mengadakan pelatihan terhadap dosen, pegawai maupun mahasiswa baik pelatihan di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian maupun pengabdian

masyarakat, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan lain sebagainya. Namun, masih saja banyak keluhan di kalangan masyarakat tentang mutu perguruan tinggi saat ini. Masalah yang terjadi adalah bagaimana mutu perguruan tinggi kita? Apakah dosen dan lulusannya telah memiliki kualitas yang baik? dan sebagainya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang merupakan salah satu perguruan tinggi agama Islam tidak luput dari masalah di atas, khususnya kualitas dosen dalam bidang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Hal ini disebabkan karena sebahagian besar dosen UIN-SU Medan tidak berlatar belakang pendidikan keguruan dan tidak dibekali dengan ilmu keguruan.

Untuk meningkatkan kualitas dosen terutama dalam bidang pelaksanaan tugas pendidikan dan pengajaran serta peningkatan wawasan keilmuan para dosen, UIN Sumatera Utara Medan telah menyelenggarakan bermacam-macam program antara lain Kelompok Keilmuan, Pelatihan Penelitian, Pelatihan Bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dan lain-lain. Walaupun telah banyak program yang dilaksanakan, kemampuan dosen dalam pelaksanaan tugas kependidikan dan pengajaran masih di pertanyakan. Sebahagian besar dosen belum memenuhi kemampuan melaksanakan pembelajaran yang diharapkan sehingga berakibat terhadap hasil belajar mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan yang masih belum sesuai harapan (Siregar, 1998). Oleh karenanya, peneliti akan melihat seberapa besar kontribusi program-program yang telah diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan dosen dalam melaksanakan pembelajaran khususnya Kelompok Keilmuan.

Sumbangan yang diberikan dari program di atas terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran dapat ditentukan oleh persepsinya yakni seberapa besar dosen tersebut memiliki pandangan dan memberi arti terhadap program-program itu. Baik buruknya persepsi dosen terhadap program yang ditawarkan akan dapat membuat tidak maksimalnya aktivitas yang dilakukan di dalam kegiatan program itu. Hal ini akan memberi pengaruh terhadap apa yang ia peroleh dari program tersebut, sehingga pada gilirannya akan berakibat pula terhadap kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran.

Kelompok Keilmuan merupakan kumpulan semua dosen yang mengampu mata kuliah yang serumpun, dimana kelompok keilmuan ini setiap bulannya mengadakan pertemuan yang mempersentasikan suatu makalah yang sesuai mata kuliah yang diampuh dosen tersebut.

Keberadaan Kelompok Keilmuan ini masih perlu dipertanyakan dalam menambah kemampuan dosen merencanakan pembelajaran. Masalahnya adalah masih banyak para dosen yang belum membuat satuan acara perkuliahan dalam melaksanakan tugasnya, belum memenuhi kriteria evaluasi yang sesuai dalam membuat soal ujian baik ujian tengah semester maupun akhir semester dan kebiasaan-kebiasaan lain yang kurang memenuhi kriteria ilmu pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan lama yang kurang menunjang prinsip kependidikan sebelum bergabung dengan

kelompok keilmuan masih belum berubah setelah mengikuti program tersebut. Hal ini dapat terjadi karena persepsi dosen terhadap kelompok keilmuan belum seperti yang diharapkan. Dengan demikian, perlu dikaji seberapa besar sumbangan persepsi dosen tentang kelompok keilmuan terhadap kemampuannya merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan merencanakan pembelajaran ini sering menjadi masalah di mana masih banyak dosen yang belum membuat perencanaan secara tertulis sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran. Hal ini diduga karena sebahagian besar dosen secara formal belum pernah menerima materi yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran khususnya yang berkenaan dengan bagaimana menyusun rancangan sebelum perkuliahan. Bahkan walaupun sudah dilaksanakan berbagai program ke arah itu, akan tetapi masih juga menunjukkan adanya kekurangan yang belum memenuhi kriteria memadai dalam pelaksanaan tugas dosen di lapangan. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan persepsinya terhadap program-program yang diikuti tersebut tidak sesuai dengan harapan. Untuk itu masalah penelitian yang akan dijawab adalah: "Seberapa besar persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan memberikan sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran?" Berdasarkan kajian teori maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran**

Kemampuan sering diartikan dengan kompetensi. Menurut Chaplin (1989) kompetensi adalah suatu keadaan mental yang memberikan kelayakan (kualifikasi) seseorang untuk melakukan suatu tugas. Dosen sebagai seorang pengajar dapat dikatakan layak melaksanakan tugasnya bila memiliki minimal tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kemasyarakatan, dan kompetensi profesional (Hamalik, 1991). Di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 mengatur tentang guru dan dosen menyatakan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau dosen: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik ini adalah kemampuan seorang guru atau dosen dalam mengelola pembelajaran yang salah satu indikator dalam UU No. 14 tahun 2015 tersebut adalah kemampuan dosen untuk merancang suatu pembelajaran.

Dalam (Hamalik, 1991) menyatakan bahwa kompetensi profesional sebagai seorang pengajar memiliki kriteria kepribadian (fisik dan mental), keilmiah (pengetahuan) dan keterampilan. Kompetensi profesional dalam bidang keterampilan ini memiliki kriteria sebagai berikut : 1) mampu berperan sebagai organisator proses mengajar belajar, 2) mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, 3) mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), 4) mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik

dan mencapai tujuan pendidikan, 5) mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, dan 6) memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.

Adapun yang dimaksud pembelajaran menurut Peraturan Menteri nomor 49 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian ini menekankan pembelajaran pada proses interaksi antara dosen dan mahasiswa. Artinya pembelajaran akan terjadi bila ada dua pihak yang saling berhubungan satu sama lain dengan menggunakan sumber pada suatu lingkungan pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran menurut Masitoh (2004:7) suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran tersebut adanya tujuan yang ingin dicapai dari manusia atau beberapa orang dengan menggunakan alat atau sumber serta adanya sarana dan prasara. Untuk mencapai tujuan tersebut haruslah menggunakan prosedur yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang ada. Hamdani (2011 :23) menyatakana bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Dari definisi pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa untuk merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik, diperlukan suatu usaha yang dilakukan dosen, salah satunya dengan melakukan suatu interaksi antara peserta didik dengan dosen dengan suatu lingkungan dan situasi yang mendukung untuk terjadinya perobahan itu.

Menurut Degeng dalam Wena (2011) pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Menurut Rusman (2012: 297), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, kejadian, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, karena pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar atau transfer pengetahuan, tetapi lebih dari pada itu. Yaitu mampu juga membelajarkan siswa dengan transfer nilai. Sehingga pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dihasilkan oleh bahan-bahancetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah *e-learning*.

Hal ini senada dengan Jhon W. Santrock (2011:266) yang menyatakan pembelajaran adalah pengaruh parmanen atas prilaku pengetahuan dan keterampilan berfikir yang diperoleh melalui pengetahuan. Nana Sudjana (2009:28)

menyatakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antar 2 pihak, yaitu peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan belajar.

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa kemampuan seorang dosen dalam melakukan pembelajaran sehingga terjadi merubah perilaku mahasiswa, adalah adanya kerja sama antara dosen dengan mahasiswa, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk merubah tersebut haruslah secara sistematis, memperhatikan lingkungan, dan proses yang dilakukan juga secara sistematis, menggunakan sumber dan media yang tepat. Semua itu berujuan agar tercapainya pembelajaran pada mahasiswa, sehingga kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dapat terpenuhi.

Pembelajaran, menurut Kemp (1982) adalah suatu proses mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang direncanakan terlebih dahulu. Target dari pembelajaran disini adalah pencapaian tujuan. Proses pencapaian tujuan itu memerlukan suatu perencanaan dengan maksud agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Secara lebih terperinci Hamalik (1999: 57) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi meliputi siswa, guru, dan tenaga lainnya. Unsur material terdiri dari buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan mencakup ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya. Semua unsur-unsur ini bertujuan untuk membelajarkan peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan perencanaan, menurut Cunningham dalam Hamzah (2009:1) adalah menyeleksi, dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi, untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Jadi dapat dipahami bahwa seseorang yang ingin merencanakan untuk melakukan pembelajaran, maka dosen tersebut pertama kali akan melakukan pengelompokan pengetahuan yang ada yang dalam pikirannya, pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman, apakah melalui pengalaman mengajar maupun melalui pengalaman dengan membaca maupun dengan cara lainnya.

Semua pengetahuan yang disusun secara sistematik tersebut dituangkan dalam rancangan kerja yang akan dilakukan oleh dosen dalam satu semester maupun dalam satu tahun. Semua itu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, yang apabila dilaksanakan sesuai dengan yang dirancang tersebut, maka pengetahuan peserta didik tersebut dapat diaplikasikan dimasa yang akan datang secara efektif dan efisien.

Merencanakan merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pengajar sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Aktivitas tersebut, menurut Kaufman dalam Hartanto (1997) adalah sebagai proyeksi tentang apa yang diperlukan dan harus dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Untuk itu, dalam merencanakan, ada elemen-elemen yang harus dipenuhi yakni: mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan, identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dan identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Kaufman & English (1982) menyatakan ada enam langkah yang harus dilakukan dalam melakukan perencanaan yakni (1) mengidentifikasi masalah berdasarkan kebutuhan (*needs*), (2) menentukan ketentuan-ketentuan dalam pemecahannya dan mengidentifikasi alternatif pemecahan, (3) memilih strategi pemecahan, (4) menggunakan metode dan Means (alat dan prosedur mencapai tujuan yang diinginkan), (5) menentukan keefektifan penampilan (*performance*) dan (6) memperbaiki hal-hal yang dilaksanakan.

Seels & Glasgow (1998) menyatakan kemampuan yang harus dimiliki dalam merencanakan pembelajaran yakni menentukan apa yang harus dipelajari (*analysis*), menentukan bagaimana agar belajar bisa terjadi (*design*), menentukan dan menghasilkan materi (*development*), menentukan proses pelaksanaan pembelajaran dalam dunia nyata (*implementation*) dan proses menetapkan efek pembelajaran (*evaluation*).

Menurut Kemp (1994) merencanakan pembelajaran meliputi kemampuan dalam memperkirakan kebutuhan belajar, memiliki pokok bahasan/tugas/tujuan umum, meneliti ciri pembelajaran, menentukan isi pembelajaran dan analisis tugas, menyatakan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, memilih media, merinci pelayanan penunjang, mengevaluasi hasil belajar, dan memberikan uji awal untuk menentukan persiapan pembelajaran dalam mempelajari pokok bahasan.

Sejalan dengan pendapat di atas Banghart dan Trull (diakses tanggal Oktober 2014) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rusman (2011), secara sistematis komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran.

Dari kedua pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan seorang dosen dalam menyusun materi yang akan diajarkannya dengan menggunakan media dan strategi atau metode dengan menentukan waktu yang akan digunakan. Secara sistematis rancangan tersebut berisikan identitas mata kuliah, kompetensi yang akan dimiliki mahasiswa, indikator yang harus dipelajari dan dikuasai mahasiswa, adanya tujuan kenapa mata kuliah tersebut harus dipelajari, materi yang jelas, alokasi waktu yang akan digunakan dalam menyampaikan materi tersebut, penggunaan waktu tersebut disesuaikan dengan bobot sks mata kuliah yang diajarkan dalam satu semester.

Menurut Sanjaya (2009:23), perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga ketika merencanakan maka pola pikir yang tergambar dalam benak kita adalah bagaimana agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Majid (2011:22) terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran yaitu: 1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, 2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, 3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid, 4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, 5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, 6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Soekartawi, dkk (1995:18) menyatakan bahwa tugas dosen dalam merencanakan pembelajaran mencakup: (1) mengorganisasikan bahan ajar yakni memilih dan menetapkan bahan ajar yang sesuai dan mampu untuk mencapai tujuan intruksional mata kuliah, (2) mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, kondisi dan lingkungan pengajaran untuk memilih dan menetapkan kegiatan belajar serta mengajar bagi mahasiswa (rancangan bentuk, cara mengajar, media, dan waktu), (3) menentukan kriteria untuk dapat mengamati, mengukur ketercapaian sasaran belajar serta menentukan metode, cara dan alat yang tepat untuk melakukan pengamatan dan pengukuran sasaran belajar.

Soedijarto (dalam Sanusi, 1991) mengemukakan bahwa dalam merencanakan program pembelajaran minimal ada lima kegiatan yang dilakukan yaitu merumuskan tujuan-tujuan instruksional, menguraikan diskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih media dan sumber belajar, serta menyusun instrumen evaluasi. Dalam peraturan pemerintah nomor 49 tahun 2014 yang terdapat pada pasal 12 juga membicarakan tentang perencanaan tersebut, yang mana di dalam pasal 12 tersebut menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) ditetapkan dan dikem-

bangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan. Rencana pembelajaran semester (RPS) memuat: nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu, capaian pembelajaran lulusan (tujuan), kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai, metode pembelajaran, waktu, tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, kriteria, indikator, dan bobot penilaian, referensi yang digunakan. Rencana pembelajaran semester (RPS) wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sanjaya (2009) menyatakan beberapa langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah menentukan alokasi waktu dan kalender akademis, perencanaan program tahunan, rencana program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. *Georgia Department of Education* (Uwes, 1999) mengembangkan *Teacher Performance Assessment* yang dimodifikasi menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru oleh Depdikbud (1997) menyatakan bahwa kemampuan dosen dalam merencanakan pembelajaran memiliki enam indikator utama yang perlu menjadi pertimbangan yakni: 1) kemampuan merencanakan bahan ajar dan merumuskan tujuan, 2) kemampuan memilih dan mengorganisasi materi, media, dan sumber, 3) kemampuan merancang strategi pembelajaran, 4) kemampuan merancang pengelolaan kelas, 5) kemampuan merancang prosedur dan mempersiapkan alat evaluasi, dan 6) kemampuan kesan umum rencana pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran adalah suatu keterampilan dalam membuat rencana aktivitas tentang apa yang diperlukan dan akan dilakukan dalam proses belajar mengajar dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan unsur yang ada rancangan tersebut dari teori di atas adalah: menyiapkan bahan ajar, merumuskan tujuan, memilih dan menentukan materi yang akan dipelajari serta menentukan materi mana yang lebih dulu dipelajari diantara materi yang akan dipelajari selama satu semester, membuat media yang disesuaikan dengan materi perkuliahan, memilih sumber pembelajaran yang tepat, merancang strategi pembelajaran yang akan dipakai ketika menyampaikan materi yang diajarkan, merancang pengelolaan kelas selama satu semester, menetapkan waktu yang akan diperlukan dalam suatu materi, menggambarkan prosedur pembelajaran, mempersiapkan alat evaluasi yang akan digunakan, serta silabus yang akan digunakan.

## **2. Persepsi Dosen Mengenai Kelompok Keilmuan**

Persepsi, menurut Smith (1982), adalah bagaimana kita memberi makna pada apa yang diterima oleh panca indra kita. Usaha memberi makna terhadap sesuatu yang kita lihat, dengar, rasa, hayati, dan kita cium melalui alat indera kita merupakan fokus dari pengertian ini. Pemberian makna ini ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural (Desiderato dalam Rakhmat, 1996).

Faktor fungsional ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan lain-lain, sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu

Wortman, dkk (1999) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana otak menginterpretasi sensasi yang diterimanya, memberikannya perintah dan makna. Sensasi disini maksudnya adalah proses dimana rangsangan dari sel penerima didalam tubuh mengirimkan impuls saraf ke otak yang muncul dalam bentuk sentuhan, suara, rasa, percikan warna, dan lain-lain. Disamping sensasi, untuk menafsirkan makna informasi indrawi dilibatkan pula atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 1996).

Leavitt (1986) menyatakan bahwa persepsi dapat dilihat dalam arti yang sempit dan luas. Dalam arti yang sempit persepsi merupakan penglihatan, yakni bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti yang luas persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi memiliki kecenderungan bersifat tetap. Persepsi dalam hal ini secara relatif mendekati kenyataan yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Mednick, dkk. yang dikutip oleh Nurtahin (1986: 134) sebagai berikut: Kita berkecenderungan menghayati objek-objek sebagai suatu yang stabil dan tetap bertahan, meskipun pola-pola energi yang bersifat fisik yang mengenai alat diri kita senantiasa berubah-ubah dan ini semua dikenal sebagai 'perceptual consistency'. Apa yang kita lihat, kita hayati sangat rapat berhubungan dengan obyek rangsangan yang mengenai alat diri kita.

Hal di atas dibenarkan oleh sejumlah prinsip-prinsip persepsi yakni: (1). Prinsip kedekatan (*proximity*), (2), Prinsip kesamaan (*similarity*), dan (3). Prinsip kehampiran (*closure*) (Mednick, dkk dalam Nurtain, 1986). Prinsip kedekatan menyatakan bahwa obyek yang terdiri dari unsur-unsur yang terbesar disusun ke dalam keseluruhan yang berdekatan. Prinsip kesamaan mengatakan bahwa unsur-unsur yang kelihatannya terpisah-pisah disusun ke dalam keseluruhan yang bersamaan dengan unsur-unsur itu. Sedangkan prinsip kehampiran mengemukakan bahwa unsur-unsur yang mempunyai celah-celah yang berhampiran akan ditutup atau diisi dan dilihat sebagai suatu keseluruhan yang berarti.

Dari penjelasan prinsip-prinsip persepsi tersebut dapat diyakini bahwa persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan relatif tetap dan sama pada setiap orang. Dengan kata lain, persepsi dosen terhadap kelompok keilmuan tidak mudah berubah. Perubahan itu mungkin terjadi kalau dosen tersebut telah menempuh satu sampai tiga tahun psikoterapi secara intensif untuk dapat memberi efek perubahan yang lama dalam struktur kepribadian (Fiedler dalam Nurtain, 1986). Disamping itu persepsi terhadap sesuatu relatif tetap sebab persepsi mengenai sesuatu itu telah terbentuk dan direkam oleh pengalaman masa lalu yang pernah mereka lalui.

Persepsi menurut Forgas (1966) merupakan suatu proses pemerolehan informasi. Jadi dalam hal ini, pengetahuan yang kita peroleh merupakan

hasil dari proses memberi arti terhadap sesuatu. Proses pemerolehan informasi tersebut tentu didahului oleh pemberian arti terhadap informasi itu. Dalam memberi arti, seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang pernah dialami. Oleh karena itu, persepsi tidak mudah untuk berubah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang dan bagaimana seseorang memberi arti terhadap sesuatu. Persepsi mempunyai peran utama dalam memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan (Graffin & Moorhead, 1986) karena keinginan seseorang untuk berbuat sering didasarkan pada apa yang difahaminya dan diyakininya. Jika apa yang difahaminya tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya maka ia akan melakukan tindakan untuk mencapainya. Bila tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya maka ia cenderung tidak melakukannya atau ia tetap bertindak, akan tetapi tidak dilakukan secara maksimal.

Demikian halnya dengan kegiatan belajar, persepsi seseorang terhadap apa yang akan dipelajari atau bentuk program yang ditawarkan sebagai wadah untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya maka orang tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan serius. Jika tidak sesuai dengan keinginannya maka ia tidak termotivasi untuk belajar sama sekali atau aktivitas belajar yang dilakukannya dengan tidak penuh perhatian. Filley, dkk (1976) mengatakan belajar tidaknya seseorang, ditentukan oleh motivasi belajar, hasil yang diketahuinya, pernah tidaknya ia belajar, penyajian materi yang dipelajari, dan waktu latihan tersedia.

Belajar merupakan tujuan utama dari sebuah program *training* (Graffin & Moorhead, 1986) karena tujuan dari program latihan tidak lain agar para pesertanya mengalami perubahan sesuai dengan hakekat belajar itu sendiri, yakni bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui praktek dan *training* (Garry & Kingley dalam Snelbecker, 1974). Perubahan setelah mengikuti peristiwa belajar menurut bigge dapat berupa perubahan dalam hal pandangan (*insights*), tingkah laku (*behavior*), pemahaman (*p-ereption*), motivasi ataupun gabungan dari itu (Snellbecker, 1974). Belajar melalui program pelatihan ini menurut Graffin & Moorhead (1986) dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan seseorang. Begitu juga halnya dengan kelompok keilmuan.

Kelompok, menurut Robert F. Bales dalam Effendi (1993:72) adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan tatap muka dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan.

Pengertian kelompok di atas menunjukkan adanya hubungan psikologis dan interaksi. Hubungan psikologis ini dapat menyebabkan orang dalam kelompoknya berkumpul bersama secara berulang-ulang. Sedangkan interaksi yang terjadi dalam kelompok dapat membentuk dua tahap aktivitas yakni tahap gagasan dan tahap emosional (Effendi, 1993). Tahap gagasan mempunyai

pengertian sebagai suatu bidang dimana anggota-anggota kelompok berusaha untuk berkomunikasi satu sama lain dengan tujuan memecahkan masalah, yang mana kelompok telah terbentuk untuk memecahkannya. Sedangkan pada tahap emosional sosial, anggota-anggota kelompok berusaha untuk saling menenggang satu sama lain dengan tujuan untuk membina pertautan antar pribadi yang membuat mereka senang dan bahagia.

Menurut Littlejohn (1992) dalam memecahkan masalah kelompok ada tiga proses yang terjadi yakni (1) mengumpulkan informasi dari para ahli, (2) menguji informasi tersebut dengan pengalaman sehari-hari, dan (3) mengembangkan pemecahan yang integratif yang dapat memenuhi berbagai kepentingan dari pada melakukan kompetisi antar kepentingan. Pemecahan masalah di dalam suatu kelompok terdapat berbagai perilaku, yakni mengawasi berkontribusi (mengajukan gagasan baru), mencari informasi, mencari pendapat, memberi informasi, memberi pendapat, menguraikan, mengkoordinasikan, mengarahkan, mengevaluasi, memberdayakan (mendorong kelompok untuk melakukan tindakan atau membuat keputusan), membuat prosedur (membantu atau mempermudah kerja kelompok), dan mencatat (Tubbs & Moss, 1996:79-80).

Keilmuan merupakan kata sifat yang menunjukkan suatu hakikat ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui prosedur ilmiah (Suriasumantri, 1995). Oleh karena itu ilmu senantiasa dapat berubah dan berkembang karena sifatnya yang terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya. Bila ilmu tidak sesuai lagi dengan rasio dan pengalaman maka ia harus mengalami perubahan. Untuk itu perlukirannya dilakukan diskusi yang terus menerus agar perkembangan ilmu selalu dapat diikuti oleh dosen.

Sebagai seorang dosen memiliki kewajiban untuk menguasai ilmu dibidangnya masing-masing. Menurut Hamalik (1991) dosen sebagai seorang pengajar dikatakan menguasai ilmu bila memenuhi kriteria berikut: (1) memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi pendidikan/mengajar yang demokratis, (2) memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik/mengajar yang demokratis, (3) memahami, menguasai serta mencintai ilmu pengetahuannya yang diajarkan, (4) memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, (5) senang membaca buku-buku ilmiah, (6) mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, dan memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

Secara lebih khusus, kelompok keilmuan UIN Sumatera Utara adalah suatu kelompok dosen bidang ilmu yang sejenis memiliki tiga tugas yakni (1) berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu dan perumusan materi perkuliahan yang aktual, (2) menyerap informasi-informasi yang berkembang, dan (3) menyebar luaskan informasi kepada sesama anggota (SK Rektor IAIN-SU No. 83 Tahun 1998).

Dalam mencapai target diatas, persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan ini sangat menentukan karena mereka akan melakukan tindakan yang

maksimal atau tidak, tergantung bagaimana mereka memandang dan membeani arti terhadap kelompok keilmuan itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan adalah pandangan dan arti yang diberikan oleh dosen tentang bagaimana kelompok keilmuan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu dan perumusan materi perkuliahan yang aktual, dapat menyerap informasi-informasi keilmuan yang berkembang dan menyebar luaskan informasi keilmuan kepada sesama anggota.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sumbangan persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk *ex post facto*. Tuckman (1972) menyatakan bahwa penelitian *ex post facto* digunakan untuk menguji efek dari apa yang telah terjadi secara alami. Di samping itu kausa atau sebab yang diselidiki tersebut sudah berpengaruh terhadap variabel lain (Hadjar, 1996). Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Angket tersebut dipakai untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan dan kemampuan merencanakan pembelajaran. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi sederhana. Pengujian analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Pengolahan data akan dibantu melalui program komputer statistik Microstat.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan menggambarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran, persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan, dan sumbangan persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran.

#### **1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran**

Berdasarkan jawaban responden dari angket variabel kemampuan merencanakan pembelajaran dapat dilihat bahwa sebaran skor yang diperoleh dosen UIN Sumatera Utara Medan tentang kemampuan merencanakan pembelajaran mulai dari skor 74 sampai 109. Sedangkan skor minimal dan maksimal yang mungkin dicapai pada variabel ini sebesar 30 dan 120. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata sebesar 92,4565 dengan simpangan baku 8,3099. Skor pada tabel distribusi frekuensi tersebut dikelompokkan ke dalam 6 kelas interval dengan jarak 6 interval. Data ini menunjukkan bahwa: 1) 58,70% skor berada di bawah rata-rata, 13,04% berada pada rata-rata, 28,26% berada di atas rata-rata. 2) frekuensi tertinggi (19) berada pada kelas interval 86 – 92 dan frekuensi terendah (3) berada dalam kelas 74 – 80.

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran para dosen *masih rendah*. Untuk itu perlu perhatian khusus terhadap kemampuan merencanakan. Hal ini kemungkinan sebagian besar dosen meng-

anggap perencanaan pembelajaran dapat dilakukan secara sambilan atau dengan kata lain kurang serius.

## 2. Persepsi Dosen mengenai Kelompok Keilmuan

Data persepsi mengenai kelompok keilmuan dari 46 responden yang dijadikan sampel penelitian ini menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh sebesar 60 dan yang tertinggi sebesar 86. Sedangkan skor minimal dan skor maksimal yang mungkin dicapai sebesar 24 dan 96, skor rata-rata yang didapat sebesar 70,6739 dengan simpangan baku 7,0303..

Distribusi frekuensi skor yang diperoleh dikelompokkan ke dalam 7 kelas interval dengan jarak 4 interval. Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa: 1) 36,96% skor variabel persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan berada di bawah rata-rata, 26,09% skor ada pada rata-rata, 36,96% berada di atas rata-rata. 2) Frekuensi tertinggi (yakni 12) berada dalam kelas interval 68 – 72 dan frekuensi terendah (3) Berada dalam kelas interval 84-88. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi dosen *condong ke arah positif*.

## 3. Sumbangan Persepsi Dosen Mengenai Kelompok Keilmuan Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa persepsi dosen mengenai Kelompok Keilmuan memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran. Hasil pengujiannya adalah bahwa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan korelasi sederhana menginformasikan harga  $r_{x2.y} = 0,47048$  dan koefisien determinasi sebesar 0,22135 atau 22,14% Harga  $t_{hitung} = 2,323$  dengan  $t_{tabel} = 1,68$ . Jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Ini berarti hipotesis nol ditolak pada taraf signifikansi  $p \leq 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Bila dikaji lebih lanjut hasil pengujian tersebut akan kelihatan bahwa variabel persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran sebesar 22,14%.

Temuan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan perencanaan. Temuan ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Graffin dan Moorhead (1986) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang tentang sesuatu mempunyai peran utama dalam memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Tindakan dalam konteks penelitian ini adalah tindakan untuk belajar dan melakukan latihan. Melalui belajar dan latihan, kemampuan dan keterampilan seseorang dapat ditingkatkan.

Relevansi pendapat di atas dengan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pandangan dan bagaimana dosen memberi arti terhadap kelompok keilmuan mempunyai dampak terhadap kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Semakin tinggi persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan maka semakin tinggi pula mereka melakukan aktivitas belajar melalui program tersebut. Dengan demikian, mereka memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini Forgus (1966) mengatakan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu merupakan

jalan untuk memperoleh pengetahuan yang didahului oleh proses penerimaan dan interpretasi informasi yang diterima melalui panca indra seseorang. Melalui interpretasi ini, seseorang dapat menambah kemampuannya sebagaimana yang dinyatakan Cronbach (1954) bahwa seseorang memperoleh kemampuan atau keterampilan didasarkan pada interpretasi di samping tujuan dan kesiapan orang tersebut.

Temuan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dosen tentang kelompok keilmuan memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran. Hal ini didukung oleh adanya manfaat yang diperoleh dari kekegiatan kelompok keilmuan di mana kelompok ini dapat berperan memecahkan masalah yang dihadapi para dosen karena didalam suatu kegiatan kelompok. Menurut Lettlejohn (1992) terdapat tiga proses yakni mengumpulkan informasi dari para ahli, menguji informasi tersebut dengan pengalaman sehari-hari, dan mengembangkan pemecahan yang integratif yang dapat memenuhi berbagai kepentingan termasuk didalamnya kepentingan dosen untuk merencanakan pembelajaran. Dengan banyaknya informasi keilmuan yang diperoleh para dosen maka kedalaman materi yang direncanakan akan lebih baik sehingga ilmu yang disajikan kepada mahasiswa memiliki bobot yang lebih tinggi pula. Disamping itu permasalahan-permasalahan yang muncul dalam perkuliahan selalu dapat dipecahkan dengan baik.

Melalui kelompok keilmuan ini pula para dosen melakukan kegiatan memberi kontribusi pemikiran dan gagasan baru, mencari informasi, memberi pendapat, memberi informasi, menguraikan, memberi kordinasi, mengarahkan, mengevaluasi, mendorong kelompok untuk melakukam tindakan atau keputusan, membantu dan mempermudah kerja kelompok, serta membuat catatan-catatan yang menyangkut bidang keilmuan (Tubb & Moss, 1996).

Selain itu, kelompok keilmuan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu yang dibutuhkan oleh dosen dan dapat merumuskan materi perkuliahan yang tetap aktual. Dengan kelompok keilmuan ini pula dapat menyerap keilmuan yang berkembang dan dapat menyebarkan informasi-informasi keilmuan yang berkembang kepada sesama dosen lain.

Dengan adanya berbagai keuntungan yang diberikan kelompok keilmuan tersebut maka persepsi dosen tentang kelompok keilmuan dapat meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi dosen mengenai kelompok keilmuan memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran sebesar 22.14%. Artinya, dosen yang memiliki persepsi tinggi mengenai kelompok keilmuan maka ia memberi sumbangan yang tinggi terhadap kemampuan pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan merencanakan dapat diprediksi atas dasar persepsi mengenai kelompok keilmuan.

## F. IMPLIKASI

1. Dalam merencanakan pembelajaran dosen dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai agar persiapan yang dibuat dapat secara mudah dan tepat diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran ini diperlukan suatu lembaga yang menghimpun para dosen seperti kelompok keilmuan yang salah satu wadah untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas dosen khususnya dalam meningkatkan persiapan pengajaran sebelum kegiatan perkuliahan dimulai. Dengan demikian arah pada proses perkuliahan jelas dan aktifitas perkuliahan akan menarik perhatian dan minat mahasiswa untuk belajar. Oleh karenanya dosen dituntut untuk ikut tergabung dalam kelompok keilmuan secara sungguh-sungguh dan memperaktekkan apa yang didapat secara langsung dalam tugas mengajar yang diemban sehari-hari. Untuk itu persepsi dosen terhadap kelompok keilmuan perlu dibina agar tetap baik sehingga mampu untuk memotivasi dirinya untuk selalu belajar dan melatih diri melalui program tersebut, sehingga persepsi terhadap kelompok keilmuan tetap terbina, kualitas pelaksanaan program harus dilakukan perbaikan. Dengan demikian, dosen akan merasa yakin bahwa kelompok keilmuan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar khususnya membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Keyakinan ini akan bisa membuat persepsinya semakin baik lagi.
2. Kelompok keilmuan dapat menjadi wahana dalam menambah kemampuan dosen membuat perencanaan, hasil penelitian yang diperoleh di sini memiliki implikasi yaitu kelompok keilmuan ini dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang ilmu yang didalami oleh para dosen. Kedalaman ilmu tentang bidang yang diajarkan akan dapat pula mendukung pembuatan perencanaan yang baik, dan kajian yang mendalam. Dengan demikian, bobot pengetahuan yang akan diterima mahasiswa baik secara kuantitas atau kualitas semangkin tinggi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, kelompok keilmuan perlu lebih didaya gunakan agar kualitas dosen tetap bisa selalu ditingkatkan. Dengan demikian, persepsi dosen terhadap kelompok keilmuan akan semakin baik.
3. Dosen sebagai kunci terselenggaranya kualitas perkuliahan yang baik harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar mulai dari merencanakan perkuliahan (pembelajaran) sampai kepada pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan ini dapat dibina melalui kelompok keilmuan. Oleh karenanya dosen dituntut untuk mengikuti tersebut agar keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya dapat dikomunikasikan dengan sesama dosen yang pada akhirnya akan terus meningkat. Dalam hal ini pelaksanaan program di atas harus ditingkatkan pula kualitasnya agar dosen memiliki keyakinan yang tinggi terhadapnya yang pada gilirannya persepsi dosen tersebut akan baik juga.

## G. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dosen selaku pelaksana kegiatan perkuliahan yang utama disarankan untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan perkuliahan khususnya merencanakan pembelajaran. Untuk tujuan tersebut, dosen perlu ikut aktif dalam kegiatan kelompok keilmuan. Partisipasi yang tinggi terhadap semua kegiatan yang dilakukan kelompok keilmuan ini harus selalu dibina dan dikembangkan. Dengan adanya partisipasi tersebut akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya khususnya dalam merencanakan pembelajaran. Dengan demikian, setiap dosen yakin bahwa program itu memberi sesuatu yang berharga terhadap pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari. Untuk itu persepsi dosen akan semakin baik.
2. Bagi para pengambil keputusan disarankan untuk selalu mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok keilmuan, apakah masih mampu menjawab kebutuhan dosen saat ini dan yang akan datang. Atau dapat dilakukan dengan jalan memodifikasi kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen yang tergabung dalam kelompok keilmuan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kepentingan para dosen dalam meningkatkan kemampuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, Donald, dkk. (1985). *Introduction to Reserch in Education*. New York: holt, Rinehart, and Winston.
- Cronbach, Lee J. (1954). *Educational Psychology*. New York : Harcourt Brace and Company.
- Depdikbud. (1997). *Pengenalan Terhadap APKG*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- (1997). *Alat Penilaian Kemampuan Guru I: Penilaian Rencana Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- (1997). *Alat Penilaian Kemampuan Guru II: Penilaian Prosedur Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- (1997). *Alat Penilaian Kemampuan Guru III: Penilaian Hubungan Antara Pribadi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Effendi, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Theory & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Baktik.
- Forgus, Ronald H. (1966). *Perception*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Graffin, Ricky W. & Gregory Moprhead. (1986) *Organizational Behavior*. Boston : Houghton mifflin Company.

- Hadjar, Ibnu. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. (1991). *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi*. Bandung ; CV. Mandar Maju.
- , (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kaufman, Reger & Fenwick, W. English. (1982). *Need Assessment: Concept and Application*. New Jersey : Educational Technology Publications.
- <http://emanfikrygeography-10.blogspot.com/2014/07/makalah-peren-canaan-pembelajaran.html>, diakses tanggal Oktober 2014)
- Jhon W. Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kemp, Jerold E. (1982). *The Instructional Design Process*. New York : Harp Row, Publishers, Inc.
- , (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Bandung: ITB
- Leavitt, Harold J. (1986). *Psikologi Managemen: Sebuah Pengantar bagi Individu dan Kelompok Dalam Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W. (1992). *Theories of human Communication*. California : Wadsworth Publishing Company.
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet. 8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, Laksmini Dewi, (2004). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG R.I.
- Nurtain, (1986). "Pola Kepemimpinan di Masyarakat matrilineal Minangkabau". *Laporan Penelitian*. IKIP Padang .
- Peraturan Menteri nomor 49 tahun 2014
- Rakhmat, Jalaluddin. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rektor IAIN-SU. (22 Desember 1998). *Surat Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara No. 83 Tahun 1998 tentang kelompok Dosen Bidang Keilmuan IAIN Sumatera Utara*.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, cet.4. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanusi, Ahmad, dkk. (2001), *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kepemimpinan*, Bandung : Depdikbud.
- Sanjaya, Wina, (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. 2. Jakarta: Prana Media Graup.
- Seels, Barbara & Zita Glasgow, (1998). *Making Instructional Design Decision*. New Jersey : Prantice-Hall, Inc.

- Siregar, Mahmud Azis, (1998). "Pengaruh Kemampuan Mengajar Dosen Bahasa Inggris terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian IAIN SU.
- Smith, Ronald E. (1982). *Psychology: The Frontiers of Behavior*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Snelbecker, Glenn E. (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Surat Keputusan Rektor IAIN-SU No. 83 Tahun 1998
- Soekartawi, dkk. (1995). *Meningkatkan Rencana Instruksional (Instructional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S, ed. (1995). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. (1996). *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Terjemahan. Bandung: PT. Renaja Rosdakarya.
- Tuckman, Bruce W. (1972). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Undang Undang No. 14 tahun 2015
- Uwes, Sanusi, (1999). *Managemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Wena, Made, (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Worman, Amille B. Dkk. (1999), *Psycjilogy*, New York: Mc Graw-Hill Companies.